



Article

TINGKAT KEBAHAGIAAN REMAJA DI MTS TAHFIZHUL QURAN AL-IMAM ASHIM MAKASSAR

Siti Rahmani¹, Sri Wahyuni², Alfyan Rahim³, Ihma Quari Susanti⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Megarezky, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: October 28, 2023
Final Revision: November 11, 2023
Available Online: November 14, 2023

KEYWORDS

Remaja, Tingkat Kebahagiaan

CORRESPONDENCE

Phone: 085256955392
E-mail: sira_sitirahmani@yahoo.co.id

A B S T R A C T

Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap masalah psikososial atau kejiwaan, karena pada tahap ini individu dalam fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan mengalami perubahan emosi, tubuh, minat, cara berperilaku dan juga penuh dengan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kebahagiaan remaja di MTs Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar. Desain penelitian berbentuk deksripsif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 280 orang yang merupakan santri kelas 7,8 dan 9. Teknik sampling yang digunakan ialah stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 150 sampel. Metode pengumpulan data dengan menggunakan *The Oxford Happiness Questionnaire* (OHQ). Hasil penelitian menunjukkan tingkat kebahagiaan rendah sebesar 1(0,7%), tingkat kebahagiaan sedang 6(4,0%), tingkat kebahagiaan tinggi 67(44,7%) dan mayoritas responden 76(50,7%) memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi. Aspek yang paling dominan membuat remaja bahagia adalah tentang bagaimana hidup itu bermanfaat (life is rewarding) dengan jumlah persentase sebanyak 114(76,0%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat kebahagiaan remaja di MTs Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi sebanyak 67(44,7%) mayoritas responden sebanyak 76(50,7%) memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi sementara aspek yang paling dominan membuat remaja bahagia ialah bagaimana hidup itu bermanfaat (life is rewarding) dengan jumlah persentase sebanyak 114(76,0%).

I. INTRODUCTION

Sistem pendidikan kurikulum 2013 atau *full day school* dilaksanakan mulai pada pukul 6:45 sampai 15:00, namun

dibalik kelebihan sistem ini yang memungkinkan peserta didik produktif untuk belajar disekolah dalam waktu yang lama, terdapat juga kelemahan yang cukup berpengaruh pada siswa

yaitu tidak efektif untuk memberikan waktu istirahat bagi otak. Sistem tersebut mungkin saja akan menyebabkan siswa menjadi bosan, lelah dan merasa terbebani karena harus belajar dalam waktu yang cukup lama (Indriyani et al., 2020) tetapi bagi siswa, ini terkait dengan aturan beban kurikulum. Perbedaan utama antara pesantren dan sekolah umum adalah kurikulumnya. Sekolah umum menggunakan kurikulum nasional, sedangkan untuk pesantren, selain kurikulum nasional, pesantren menggunakan kurikulum sendiri yang lebih menitikberatkan pada pendidikan agama (Lombok hijau news, 2020). Sekolah umum hanya berlangsung dari pagi hingga sore saja. Berbeda dengan Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang berbasis agama islam mewajibkan santri untuk tinggal 24 jam di asrama dan mentaati segala aturan yang diterapkan (Chichi Mayora Darton, 2020)

Dibalik banyaknya aturan, tak sedikit juga santri yang melanggar, Menurut Kartono, Zhang dan Arvery yang dikutip oleh Dewi Astuti(2018) Perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam pondok pesantren. Hal tersebut lazim terjadi pada remaja, karena masa remaja merupakan masa transisi dan perubahan, periode yang dialami individu berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya dan mengalami perubahan seperti emosi, tubuh, minat, cara berperilaku dan juga penuh masalah (Diananda, 2018) Karena itu remaja sangat rentan terhadap masalah psikososial yaitu masalah psikologis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari kejadian tersebut perubahan sosial. Oleh sebab itulah ketika remaja tidak mendapatkan pendampingan positif dari pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mendampingi terutama orang tua, pendidik, maka berkemungkinan remaja bertindak asusila, tidak bermoral, dan

tidak manusiawi (Rahmatullah Purnomo, 2020).

Kegiatan belajar dipesantren lebih padat dibanding sekolah umum. Seperti yang disampaikan oleh pembina MTs Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar (Ust R, 2023) bahwa sesuai dengan namanya Tahfizhul Qur'an berarti tahfizh sambil sekolah, kegiatan sekolah sebanyak 40% dan tahfizh 60 %, artinya lebih banyak kegiatan tahfizh dari pada sekolah, dimana jam sekolah mulai jam 08:00-12:30 dan diluar dari jam itu merupakan kegiatan tahfizh. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Bau et al., 2022) bahwa kegiatan belajar mengajar di pesantren dilaksanakan pada pagi, sore sampai malam hari. Selanjutnya penamaan Al-Imam Ashim hal ini sesuai dengan Qiro'at yang digunakan saat membaca Al-Qur'an yaitu Qiro'at Al-Imam Ashim.

Secara umum, tuntutan yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren yaitu ada tuntutan akademik maupun tuntutan non akademik. Pada tuntutan akademik santri Pondok Pesantren dituntut untuk dapat belajar secara mendalam tentang ilmu agama, seperti membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, belajar ilmu tafsir, fiqih, hadist dan belajar menggunakan bahasa Arab serta mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari. Adapun tuntutan non akademik yang diberikan kepada santri yaitu melakukan kegiatan mencuci bersama, melakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan Pondok Pesantren, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan mengerjakan tugas secara bersama-sama. Untuk mencapai suatu kemandirian di Pondok Pesantren, santri harus menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren terlebih dahulu, baik itu secara fisik maupun secara psikis. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik santri harus dalam keadaan yang nyaman serta bahagia (Ahda Yuniar Dewi, 2021)

Banyaknya tuntutan yang diberikan kepada santri akan mempengaruhi kebahagiaan yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam kesehatan mental remaja, termasuk para santri. Hal ini penting karena pelajar yang merasa bahagia akan menunjukkan prestasi yang lebih baik di sekolah, jarang menunjukkan masalah pada kesehatan mental dan perilaku, serta memiliki hubungan sosial yang lebih kuat (Cleveland & Sink, 2017).

Penelitian tentang kebahagiaan ini sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan kebahagiaan ialah suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang tanpa harus melihat batas usia dan jenis kelamin, kebahagiaan merupakan wujud kesempurnaan, sehingga banyak orang berusaha mewujudkannya. Kebahagiaan ialah perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif (Ariska et al., 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai 5 orang santri, semua santri mengatakan merasa bahagia karena memiliki banyak teman dan bisa belajar dan memperdalam ilmu agama, akan tetapi ia merasa sedih karena jauh dari keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di MTs Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar dengan judul Gambaran Tingkat Kebahagiaan Remaja dengan Menggunakan *Oxford Happiness Questionnaire*.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini yang akan di deskripsikan atau dilihat gambarannya adalah tingkat kebahagiaan remaja di MTs Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar dengan menggunakan *The Oxford Happiness Questionnaire*. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang sekolah di MTs Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar dengan total populasi

sebanyak 276 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri 150 responden. Metode dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*. Kemudian data yang diperoleh berdasarkan analisis distribusi frekuensi diketahui bahwa tingkat kebahagiaan remaja di MTs Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dengan jumlah responden sebanyak 67(44,7%) dan mayoritas responden sebanyak 76(50,7%) memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi.

III. RESULT

Hasil penelitian ini akan dijelaskan dalam bentuk table mencakup karakteristik responden dan distribusi frekuensi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan usia

Usia	n	%
12	2	1,3
13	41	27,3
14	48	32,0
15	52	34,7
16	6	4,0
17	1	0,7
Total	150	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 2(1,3%) remaja berusia 12 tahun, 41(27,3%) berusia 13 tahun, 48(32,0%) berusia 14 tahun, 52(34,7%) mayoritas berusia 15 tahun, 6(4,0%) berusia 16 tahun dan 1(0,7%) berusia 17 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan kelas

Kelas	n	%
7	40	26,7
8	42	28,0
9	68	45,3
Total	150	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden sebanyak 40 (26,7%) kelas 7, sebanyak 42(28,0%) kelas 8, dan responden paling banyak 68 (45,3%) kelas 9

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan uang saku dalam 1 bulan

Uang saku dalam 1 bulan	n	%
Rp. 50.000-500.000k	115	76,7
Rp. 600.000 – 1.000.000	20	13,3
Rp.1.100.000-1.500.000	6	4,0
Tidak Menentu	9	6,0
Total	150	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas santri sebanyak 115(76,7%) mendapat uang saku dalam 1 bulan dengan jumlah Rp. 50.000-500.000, sebanyak 20(13,3%) mendapat uang saku dalam 1 bulan dengan jumlah Rp.600.000-1.000.000, sebanyak 6 (4,0%) mendapat uang saku dalam satu bulan paling banyak dengan jumlah Rp.1.100.000-1.500.000, sedangkan yang tidak menentu uanga saku yang diberikan sebanyak 9 (6,0%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kunjungan Keluarga dalam 1 Bulan

Jumlah Kunjungan dalam 1 bulan	n	%
1 – 4 kali	110	73,3
5 -8 kali	12	8,0
Tidak Menentu	22	14,7
Tidak Pernah	6	4,0
Total	150	100

Tabel 4 menunjukkan mayoritas santri sebanyak 110 (73,3%) mendapat kunjungan 1-4 kali dalam satu bulan, disusul santri sebanyak 12(8,0%) yang paling banyak mendapatkan kunjungan sebanyak 5-8 kali dalam satu bulan,

sebanyak 22(14,7%) kunjungan yang tidak menentu, sedangkan 6(4,0%) santri yang tidak pernah mendapat kunjungan.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Masuk Responden

Uang saku dalam 1 bulan	n	%
Kemauan Sendiri	94	62,7
Kemauan Orangtua	41	27,3
Lainnya	15	10
Total	150	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 94(62,7%) santri masuk pondok pesantren karena kemauan sendiri dan sebanyak 41(27,3%) masuk karena kemauan orang tua, sedangkan 15 (10,0%) santri masuk karena alasan yang lainnya.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Ada/ Tidaknya sahabat

Sahabat	n	%
Ada	111	74,0
Tidak	39	25,0
Total	150	100

Tabel 4.6 menunjukkan mayoritas santri memiliki sahabat di Pondok Pesantren sebanyak 111(74,0%) dan santri yang tidak memiliki sahabat di Pondok Pesantren sebanyak 39(26,0%).

Tabel 7. Aspek Kebahagiaan *Life Is Rewarding*

Life Is Rewarding	n	%
Rendah	1	7
Cukup	35	23,3
Tinggi	114	76
Total	150	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa aspek kebahagiaan remaja tentang hidup itu bermanfaat yang paling tinggi sebanyak 114 (76,0%), cukup 35(23,3%), dan rendah 1(%)

Tabel 8. Aspek Kebahagiaan *Mentally Alert*

<i>Mentally Alert</i>	n	%
Rendah	12	8,0
Cukup	129	86,0
Tinggi	9	6,0
Total	150	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa aspek kebahagiaan remaja tentang waspada secara mental paling dominan dengan kategori cukup 129(86,0%), rendah sebanyak 12(8,0%), dan tinggi sebanyak 9(6,0%).

Tabel 9. Aspek Kebahagiaan *Pleased With Life*

<i>Pleased With Life</i>	n	%
Rendah	2	1,3
Cukup	58	38,7
Tinggi	90	90
Total	150	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa aspek kebahagiaan remaja tentang hidup yang menyenangkan sebanyak 2 (1,3%) kategori rendah, 58 (38,7%) kategori cukup, dan 90 (60,0%) termasuk kategori tinggi.

Tabel 10. Aspek Kebahagiaan *Find Beauty In Things*

<i>Find Beauty In Things</i>	n	%
Rendah	1	0,7
Cukup	76	50,7
Tinggi	73	48,7
Total	150	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa aspek kebahagiaan remaja tentang bagaimana menemukan hal-hal indah dalam segala hal sebanyak 73(48,7%) tinggi, 76(50,7%)cukup, dan 1(0,7%) rendah

Tabel 11. Aspek Kebahagiaan *Satisfied In Life*

<i>Satisfied In Life</i>	n	%
Rendah	1	0,7
Cukup	58	38,7
Tinggi	9	60,7
Total	150	100

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa aspek kebahagiaan remaja tentang Puas dengan kehidupan sebanyak 9(60,7%) termasuk kategori tinggi, 58(38,7%) kategori cukup, dan 1(0,7)kategori rendah.

Tabel 12. Aspek Kebahagiaan *Can Organized Time*

<i>Can Organized Time</i>	n	%
Rendah	4	2,7
Cukup	7	50,7
Tinggi	70	46,7
Total	150	100

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa aspek kebahagiaan remaja tentang bagaimana ia dapat mengatur waktu yang termasuk kategori tinggi sebanyak 70(46,7%), cukup 7(50,7 %), dan rendah 4(2,7%).

Tabel 13. Aspek Kebahagiaan *Look Attractive*

<i>Look Attractive</i>	n	%
Rendah	1	0,7
Cukup	81	54,0
Tinggi	68	45,3
Total	150	100

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa aspek kebahagiaan remaja tentang bagaimana seseorang tampil menarik sebanyak 68(45,3%) kategori tinggi, 81(54,0%) katogori cukup, dan 1(0,7%) kategori rendah

Tabel 14. Aspek Kebahagiaan *Happy Memories*

<i>Happy Memories</i>	n	%
Rendah	1	0,7
Cukup	4	27,3
Tinggi	108	72,0
Total	150	100

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa aspek kebahagiaan remaja tentang bagaimana kenangan-kenangan indah indah seseorang dimasa lalu yang paling dominan kategori tinggi dengan jumlah 108(72,0%), cukup 4(27,3%) dan rendah sebanyak 1 (0,7%).

Tabel 15. Kategori responden berdasarkan Tingkat Kebahagiaan

<i>Rentang Skor</i>	<i>Tingkat Kebahagiaan</i>	N	%
X<50	Sangat Rendah	0	0
50 ≥ X<75	Rendah	1	0,7
75≥X <99,99	Sedang	6	4,0
99,99≥X≤124,99	Tinggi	67	44,7
>124,999	Sangat Tinggi	76	50,7
Total		150	100

Tabel 15 menunjukkan bahwasanya gambaran tingkat kebahagiaan remaja di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar dari jumlah responden 150 diperoleh hasil yang memiliki tingkat kebahagiaan rendah sebanyak 1(0,7%), tingkat kebahagiaan sedang sebanyak 6(4,0%), tingkat kebahagiaan tinggi sebanyak 67(44,7%) dan mayoritas responden sebanyak 76(50,7%) memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi.

IV. DISCUSSION

Bedasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas tingkat kebahagiaan responden sangat tinggi sebanyak 76(50,7%) disusul tingkat

kebahagiaan tinggi sebanyak 67(44,7%). Tingginya tingkat kebahagiaan responden telah diidentifikasi oleh peneliti bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan responden, diantara hal tersebut dapat dikaitkan dengan kualitas persahabatan yang baik, pada tabel 6 dapat dilihat bahwa santri mayoritas memiliki sahabat dengan persentase 74,0%.Hal ini sejalan dengan penelitian Noor Uyun Nadhifah(2019) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan orientasi religius, hardiness,dan quality of friendship terhadap kebahagiaan santri (Noor Uyun Nadhifah, 2019).

Santri yang bersekolah di pesantren mengharuskan mereka untuk tinggal jauh dari orang tua dan keluarga. Kondisi tersebut dapat menjadi penghambat bagi santri untuk mencapai kebahagiaan. Kehidupan pesantren yang berbeda dengan kehidupan sekolah pada umumnya menyebabkan sebagian santri sulit untuk menyesuaikan diri. Selain itu, peraturan dan kurikulum saat ini menekan santri utamanya yang baru masuk pondok pesantren. Akibatnya, hal tersebut membuat santri tertekan dan stres serta mempengaruhi kebahagiaannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah persahabatan. Seseorang lebih bahagia ketika dia mengalami persahabatan yang berkualitas dengan sahabatnya (Intan Lestari et al,2022). Hal ini dibuktikan dari pernyataan 5 orang santri pada saat peneliti melakukan observasi yang menyatakan bahwa mereka bahagia bisa tinggal dipondok pesantren karena bisa memiliki teman. Dalam kategori persahabatan tersebut, maka aspek yang paling mendukung adalah hidup itu bermanfaat (*life is rewarding*) yang dapat dilihat pada tabel 4.7 . Manusia memiliki arti hidup apabila ia menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya

Aspek berikutnya yang mendukung kategori persahabatan ialah hidup yang

menyenangkan (*pleased with life*) pada tabel 9 yaitu kehidupan yang menyenangkan dapat dilihat dari adanya pengalaman yang menyenangkan dan adanya keterlibatan aktif dalam membangun hubungan dengan orang lain secara positif (Hafiza & Mawarpury, 2018), selanjutnya aspek yang mendukung dalam kategori persahabatan ialah waspada secara mental (*mentally alert*) pada tabel 4.8 individu yang waspada secara mental adalah mereka yang dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat diterima oleh masyarakat Dewi (Dahlia Ayu Kintani, 2021) Selain itu mempunyai kemampuan menahan diri, ada rasa peduli terhadap perasaan orang lain, dan lebih condong kepada sifat-sifat positif. Peneliti dapat berasumsi bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat kebahagiaan adalah adanya factor persahabatan, dimana dengan mempunyai sahabat dapat membuat kualitas hidup menjadi lebih baik, membantu teman yang membutuhkan karena dukungan dari sahabat mampu membantu mengatasi sesuatu yang sulit, selain itu dengan memiliki sahabat, baik untuk kesehatan fisik dan mental.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan responden adalah masuk kepondok pesantren karena keinginan sendiri, pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden masuk pesantren karena keinginan sendiri dengan persentase sebanyak 94(62,7%). Namun, ada santri yang masuk bukan karena keinginan sendiri tapi tingkat kebahagiaannya tinggi, hal ini didukung oleh adanya sahabat dan sering mendapat kunjungan dari keluarga, dalam hal ini peneliti dapat berasumsi bahwa tidak ada unsur paksaan sehingga responden lebih mampu menerima, dan responden lebih ikhlas dalam menjalani kehidupan di pesantren atas pilihannya sendiri. Aspek yang mendukung dalam hal ini ialah

menemukan hal-hal indah dalam segala hal (*find beauty in things*) pada tabel 4.10 keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan atau menenangkan. Itu sebabnya setiap orang merasa telah menemukan hal-hal indah ketika merasa tenang dan betah Schuon Herawati (dalam Dahlia Ayu Kintani, 2021).

Adapun responden sebanyak 6 orang (4,0%) memiliki tingkat kebahagiaan sedang. Hal yang mempengaruhi responden tersebut memiliki tingkat kebahagiaan sedang ialah responden masuk karena keinginan sendiri, mendapatkan uang saku kisaran Rp.600.000 keatas namun tidak memiliki sahabat di pesantren dan jarang mendapat kunjungan dari keluarga. Responden lain yang memiliki tingkat kebahagiaan sedang masuk pondok karena keinginan orang tua, jarang mendapat kunjungan, mendapatkan uang saku perbulannya Rp.200.000 perbulan akan tetapi memiliki sahabat di pondok pesantren. Dan selanjutnya responden lain memiliki permasalahan yang berbeda yaitu mendapatkan uang saku perbulannya Rp.500.00 sering mendapat kunjungan dengan frekuensi 2-3 kali dalam 1 minggu namun tidak memiliki sahabat di pondok pesantren dan masuk pondok karena keinginan orang tua. Sebanyak 2 orang responden memiliki tingkat kebahagiaan sedang karena uang saku sedikit yaitu kurang lebih Rp. 50.000/bulan, sebanyak 3 responden masuk sekolah pondok karena keinginan orang tua, sebanyak 3 responden hanya mendapatkan kunjungan 1 kali/bulan, dan sebanyak 4 responden yang tidak memiliki sahabat di sekolah.

Peneliti berasumsi bahwa hal lain yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan santri yang ada di pondok pesantren tersebut karena semua santri yang bersekolah di pesantren tersebut semuanya laki-laki, sehingga responden lebih mampu mengekspresikan diri. Hal lain yang mungkin mempengaruhi tingkat

kebahagiaan santri di pondok pesantren ialah lingkungan pondok pesantren itu sendiri, lingkungan yang nyaman dan dikelilingi oleh orang-orang yang tentunya akan memberikan pengaruh baik kepada responden dalam hal meningkatkan kualitas agama dan keimanan dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat dan hal ini dibuktikan oleh pernyataan seorang santri tersebut bahwa alasan masuk pondok pesantren ialah karena takut terjerumus oleh pergaulan yang salah.

V. CONCLUSION

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 15 tahun dan minoritas 1(0,7%) berusia 17 tahun. Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa responden paling sedikit sebanyak 40 (26,7%) kelas 7 dan responden paling banyak 68 (45,3%) kelas 9. Karakteristik responden berdasarkan jumlah uang saku dalam 1 bulan menunjukkan bahwa mayoritas santri sebanyak 115(76,7%) mendapat uang saku dalam 1 bulan dengan jumlah Rp. 50.000-500.000, dan minoritas 6 (4,0%) mendapat uang saku dalam satu bulan dengan jumlah Rp.1.100.000-1.500.000. Karakteristik responden berdasarkan jumlah kunjungan keluarga dalam 1 bulan menunjukkan mayoritas santri sebanyak 110(73,3%) mendapat kunjungan 1-4 kali dalam satu bulan, sedangkan 6(4,0%) santri tidak pernah mendapat kunjungan. Karakteristik responden berdasarkan alasan masuk pondok pesantren menunjukkan bahwa mayoritas santri sebanyak 94(62,7%) minoritas ada 15 santri masuk karena alasan yang lainnya. Dan Karakteristik responden berdasarkan ada/tidak sahabat di pondok pesantren menunjukkan mayoritas santri memiliki sahabat di Pondok Pesantren sebanyak 111(74,0%) dan santri yang tidak memiliki sahabat di Pondok Pesantren sebanyak 39(26,0%).
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat kebahagiaan remaja di MTs Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dengan jumlah responden sebanyak 67(44,7%) dan mayoritas responden sebanyak 76(50,7%) memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi
3. Aspek yang paling dominan membuat remaja bahagia adalah tentang bagaimana hidup itu bermanfaat (*life is rewarding*) dengan jumlah persentase sebanyak 114(76,0%) dan aspek yang non dominan adalah waspada secara mental (*mentally alert*) dengan frekuensi 9(6,0%).

REFERENCES

- Ahda Yuniar Dewi. (2021, January 15). *Gambaran Kebahagiaan Pada Santri Di Pondok Pesantren*. Upt. Perpustakaan Universitas Esa Unggul. <https://digilib.esaunggul.ac.id/gambaran-kebahagiaan-pada-santridi-pondok-pesantren-17853.html>
- Ariska, D., Zulida, N., Hanif, M., & Jurnal Psikologi, P. (2020). *Makna Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perempuan Di Era Millennials*. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/06/20/193000823/who--hampir-1-miliar-orang-di-dunia-alami-gangguan-kesehatan-mental>
- Bau, N. A., Kadir, L., & Abudi, R. (2022). Hubungan Tingkat Stres Remaja Dengan Kemampuan Beradaptasi Di Asrama Pondok Pesantren Sabrun Jamil. *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.37905/jje.v1i1.15076>
- Chichi Mayora Darton. (2020). *Gambaran Gejala Fisiologis Dan Psikologis Depresi Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*.
- Cleveland, R. E., & Sink, C. A. (2017). Student Happiness, School Climate, and School Improvement Plans. *Professional School Counseling*, 21(1), 2156759X1876189. <https://doi.org/10.1177/2156759x18761898>
- Dewi Astuti. (2018). *Motif Kebiasaan Melanggar Peraturan*.
- Dahlia Ayu Kintani. (2021). *Hubungan antara Kebersyukuran dengan Kebahagiaan pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai*.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. In *Istighna* (Vol. 1, Issue 1). www.depkes.go.id
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Indriyani, V., Nabila, S., Syah, J., Oldri, P., Sari, P., & Huda, M. (2020). *Meningkatkan Efektivitas Hasil Belajar Siswa Melalui Sistem Pendidikan 4 Jam Pembelajaran Pada Jenjang Sma*.
- Intan Lestari, Y., Palasari, W., & Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, F. (2020). *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren Iik Riau The Relationship Between The Quality Of Friendship And Happiness In Santri Pondok Pesantren Iik Riau*.
- Lombok hijau news. (2020). *Perbedaan Pendidikan Pondok Pesantren dengan Sekolah Umum*. <http://lombokhijaunews.com/perbedaan-pendidikan-pondok-pesantren-dengan-sekolah->

BIOGRAPHY

First Author Siti Rahmani adalah dosen Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Megarezky. Menyelesaikan sekolah Pendidikan Magister Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan konsentrasi ilmu yakni Keperawatan Komunitas

Second Author Sri Wahyuni adalah dosen Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Megarezky konsentrasi Biomedik Menyelesaikan sekolah Pendidikan Magister Ilmu Biomedik di Universitas Hasanuddin.

Third Author Alfyan Rahim adalah dosen Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Megarezky. Menyelesaikan sekolah Adult Nursing di St Paul Phillippines

Forth Author Ihma Quari Susanti adalah Alumni Mahasiswa Keperawatan Universitas Megarezky Angkatan 2019.